

Profil Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Profile of Student Metacognition Awareness in Senior High School

Siti Suarningtyas*, Rusly Hidayah

Jurusan Kimia, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kota Surabaya, Indonesia

*corresponding author: siti.18060@mhs.unesa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kesadaran metakognisi peserta didik disalah satu sekolah swasta di Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode pendahuluan, dimana teknik pengumpulan data berupa angket peserta didik, angket wawancara guru, angket MAI (Metacognitive Awareness Inventory) peserta didik. MAI dikembangkan oleh Scraw dan Dennison pada tahun 1994 dengan tujuan untuk menguji dan menginventaris kemampuan metakognisi seseorang. Dua komponen metakognisi yang diukur berupa pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi, dengan tiga indikator untuk pengetahuan metakognisi yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional kemudian untuk indikator regulasi metakognisi yaitu perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, pemahaman, strategi prediksi dan evaluasi. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 16 peserta didik jurusan MIPA di SMA Al-Islam Krian. Hasil dari penelitian didapatkan rata-rata kesadaran metakognisi sebesar 72,89% dengan kategori baik. Rata-rata komponen pengetahuan metakognisi peserta didik berada dalam kategori dengan presentase sebesar 73,14% (baik), dengan persen subindikator deklaratif 71,88%, prosedural 73,28%, kondisional 74,25% berada dalam kategori baik secara keseluruhan. Kemudian rata-rata presentase komponen regulasi metakognisi 72,74% berada pada kategori baik, dengan subindikator perencanaan 72,14%, strategi manajemen informasi 67,63%, monitoring pemahaman 74,29%, strategi prediksi 77,75% dan evaluasi 71,88% dengan kategori baik pada tiap sub indikator.

Kata-kata kunci: kesadaran metakognisi, metacognition awareness inventory, kimia

Abstract. This study aims to determine the metacognitive awareness profile of students in a private school in Sidoarjo. The research uses the preliminary method, where the data collection technique is the form of student questionnaires, teacher interview questionnaires, teacher interview questionnaires, MAI (Metacognitive Awareness Inventory) questionnaires for students. MAI was developed by Scraw and Dennison in 1994 with the aim of testing and inventorying a person's metacognitive abilities. Two components of metacognition were measured in the form of metacognitive knowledge and regulation of metacognition, with three indicators for metacognitive knowledge namely declarative knowledge, procedural knowledge, and conditional knowledge then for indicators of metacognition regulation namely planning, information management strategy, monitoring, understanding, predictive and evaluation strategies. The data obtained were analyzed descriptively quantitatively. This research was conducted on 16 students majoring in Mathematics and Natural Sciences at SMA Al-Islam Krian. The results of the study obtained an average metacognitive awareness of 72.89% with a good category. The average component of students' metacognitive knowledge is in the category with a percentage of 73.14% (good), with a declarative percentage of 71.88%, procedural of 73.28%, conditional 74.25% is in the overall good category. Then the average percentage of components of metacognition regulation 72.74% is in a good category, with planning sub-indicators 72.14%, information management strategy 67.63%, monitoring understanding 74.29%, predictive strategy 77.75%, and evaluation 71.88% with good category in each sub-indicator.

Keywords: metacognition awareness, metacognition awareness inventory

1. Pendahuluan

Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik secara aktif merupakan makna dari Pendidikan yang

tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2013 [1]. Pembaharuan pada kurikulum menjadi bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan Pendidikan di Indonesia [2]. Kurikulum 2013 merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia saat ini [3]. Kurikulum 2013 bukanlah suatu formula yang baru, namun tahapan lanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 [1]. Salah satu prinsip utama yang mendasar pada kurikulum 2013 ialah dimana guru mengaplikasikan proses pembelajaran menjadi otentik, menantang dan bermakna. Proses pembelajaran yang sepenuhnya mnegarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain [4].

Salah satu aspek yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 ialah metakognitif [5]. Metakognisi merupakan kemampuan dalam memahami dan mengontrol belajar seseorang [6]. Definisi metakognitif tingkat SMA dalam Permendikbud 2016 merupakan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional dan internasional [7]. Metakognitif menurut Rendy dkk (2021) adalah kemampuan peserta didik berpikir tingkat tinggi dengan objek berpikirnya merupakan proses berpikir tentang pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut yang terjadi pada dirinya secara sadar selama proses pembelajaran [8].

Flavell (1994) menyebutkan bahwa dua komponen yang termasuk kedalam metakognitif ialah pengetahuan kognitif dan regulasi kognitif. Pengetahuan kognitif memiliki tiga sub-komponen yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional. Kemudian untuk regulasi kognisi memiliki lima sub-komponen yaitu perencanaan, manajemen strategi informasi, monitoring, strategi prediksi, dan evaluasi [6].

Kesadaran seseorang terhadap kemampuan metakognitif yang dimiliki merupakan kesadaran metakognitif, seperti dalam strategi belajar, pemantauan pemahaman, evaluasi proses belajar. Melalui kesadaran kemampuan metakognitif peserta didik dapat melakukan perbaikan dalam proses belajarnya karena peserta didik mengetahui kelemahannya dalam belajar [8]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan antara keterampilan metakognisi yang dimiliki seseorang dengan hasil belajarnya, dimana antara hasil belajar dan keterampilan peserta didik terdapat korelasi dengan kategori yang cukup yaitu sebesar 0,609 [9].

Namun dalam kesadaran penggunaan metakognisinya, tidak semua peserta didik dapat dengan baik memecahkan suatu masalah. Melalui penelitian sebelumnya, didapatkan 10 dari 24 peserta didik memiliki tingkat kemampuan metakognisi yang rendah, sedangkan 17 lainnya pada kategori sedang dan hanya 7 peserta didik yang berada pada kategori tinggi [10]. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam kesadaran metakognisinya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, melalui angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan oleh Schraw dan Denisson, (1994) dilaksanakan penelitian mengenai profil tingkat kesadaran metakognisi peserta didik khususnya di SMA Al-Islam Krian dengan tujuan untuk mengetahui profil tingkat kesadaran metakognisi peserta didik SMA [6]. Data yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian lain, ataupun data untuk meningkatkan kesadaran metakognisi peserta didik SMA.

2. Metode

Metode yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif dengan maksud untuk menganalisis hasil survei mengenai kesadaran metakognisi peserta didik SMA. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 dikelas XII IPA 2 SMA Al-Islam Krian dengan jumlah peserta didik yang berpartisipasi sebanyak 16 anak. Data diperoleh dengan menggunakan angket peserta didik, angket wawancara guru, serta angket MAI yang dikembangkan Schraw dan Dennison (1994).

Angket MAI memiliki 52 item pertanyaan meliputi pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi beserta sub-komponenya. Olah data menggunakan skala likert yang terdiri dari 1 untuk kategori Tidak pernah, 2 kategori Sangat Jarang, 3 kategori Jarang, 4 kategori Sering, dan 5 merupakan kategori Sangat sering. Angket yang didapat diolah dan diubah kedalam presentase untuk mengetahui kategorisasi kesadaran metakognisi peserta didik. Berikut merupakan table rentang kategori kesadaran metakognisi

Tabel 1. Rentang Kategorisasi Kesadaran Metakognisi

Rentang Nilai (%)	Kategorisasi
0-19.99	Kurang Sekali
20-39.99	Kurang
40-59.99	Cukup
60-79.99	Baik
80-100	Baik Sekali

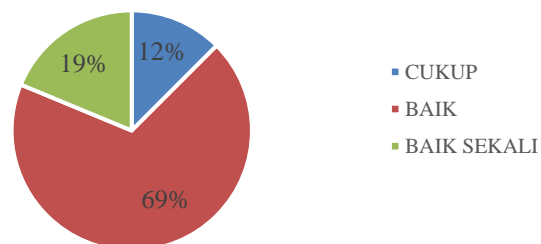
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesadaran metakognisi ialah kesadaran seseorang dalam kemampuan metakognitifnya [8]. Tabel 2 merupakan data rata-rata keasadaran metakognisi peserta didik yang diporel sebesar 72,94%

Tabel 2. Kesadaran Metakognisi

Indikator	Rata-rata (%)	Kategori
Pengetahuan Deklaratif	71,88	Baik
Pengetuan Prosedural	73,28	Baik
Pengetahuan Kondional	74,25	Baik
Perencanaan	72,14	Baik
Strategi Manajemen Informasi	67,63	Baik
Monitoring Pemahaman	74,29	Baik
Strategi Prediksi	77,75	Baik
Evaluasi	71,88	Baik
Rata-rata Keseluruhan		
Kesadaran Metakognisi	72,89	Baik

Secara keseluruhan dapat dilihat rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik termasuk kedalam kategori baik. Berdasarkan hasil olah data terdapat tiga kategori kesadaran metakognisi secara keseluruhan, yaitu cukup dengan presentase 12,50%, baik dengan presentase sebesar 68,75%, dan baik sekali sebesar 18,75%.

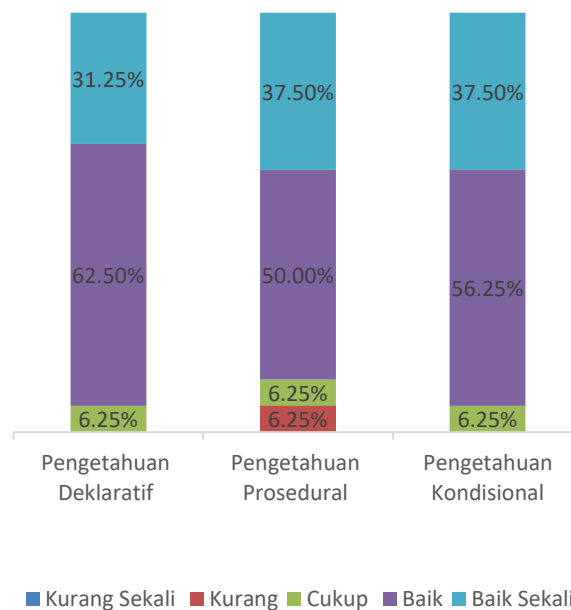


Gambar 1. Presentase Tingkat Kesadaran Peserta Didik

Setiap komponen kesadaran metakognitif memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pada komponen pengetahuan metakognisi dengan tiga sub-indikator didapatkan data sebesar 71,88% peserta didik memiliki kemampuan deklaratif kognisi dalam kategori baik dengan tiga kategori yaitu cukup sebesar 6,25%, kategori baik sebesar 62,50% dan kategori baik sekali sebesar 31,25%. Hal tersebut mendukung bahwa sub-indikator deklaratif metakognisi peserta didik berada pada kategori baik,. Pengetahuan deklaratif tersebut baik, didukung dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat dengan keadaan atau lingkungan sekolah [10]. Hal tersebut didukung melalui hasil wawancara guru yang menyebutkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah disesuaikan dengan materi dan lingkungan sekolah, serta berdasarkan hasil angket peserta didik menyebutkan bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran.

Kemudian sebesar 73,28% pada sub-indikator pengetahuan prosedural dengan kategori baik. Terdapat empat macam kategori dalam sub-indikator ini, yaitu kurang sebesar 6,25%, kemudian cukup dengan presentase 6.25%, lalu kategori baik sebesar 50.00%, serta kategori baik sekali dengan presentase 37.50%, Hasil yang didapat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat kejenuhan peserta didik [10], hal tersebut didukung berdasarkan hasil angket peserta didik yang menyatakan bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi, serta berdasarkan wawancara guru juga menggunakan bermacam-macam media dalam penyampaian materi.

Serta yang terakhir 74,25% peserta didik berada pada kategori baik dalam sub-komponen pengetahuan kondisional. Selaras dengan hasil tersebut berdasarkan wawancara peserta didik lebih dari 50% peserta didik menyebutkan bahwa melalui pembelajaran khususnya pada materi kimia peserta didik dapat memecahkan suatu masalah, hal ini dapat ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menentukan suatu konsep yang yang relevan dengan permasalahan [10]. Pada sub-indikator ini didapatkan sebesar 6.25% peserta didik berapa pada kondisi cukup, kemudian pada kategorisasi baik terdapat 56,25% peserta didik, setelah itu sebanyak 37,50% peserta didik berkategori baik sekali. Berikut merupakan presentase kesadaran kognisi pada komponen pengetahuan kognisi



Gambar 2. Presentase Tingkat Kesadaran Pengetahuan Kognisi

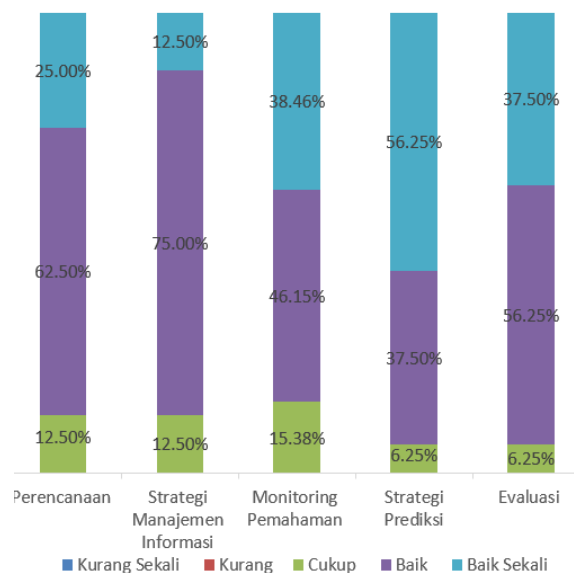
Kemudian pada komponen regulasi kognisi terdapat lima data yang didapat berdasarkan sub-komponen regulasi kognisi, yaitu pada sub-indikator perencanaan sebesar 72,14% peserta didik berada pada kategori baik, kemudian terdapat tiga macam kategori dalam sub-indikator perencanaan, yaitu cukup dengan presentase 12,50%, lalu kategori baik sebesar 62,50%, serta kategori baik sekali dengan presentase 25,00%. Didukung dengan hasil angket peserta didik yang menyatakan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) sehingga peserta didik dapat melakukan sesuatu yang baru dalam penyelesaian suatu masalah [10].

Selanjutnya pada sub-indikator strategi manajemen informasi didapatkan sebesar 67,63% peserta didik kategori baik, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi menjadi lebih efisien, mengorganisir, menguraikan, serta merangkum dan memfokuskan melalui salah satu model pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu PBL sehingga mendorong peserta didik dalam mengelola informasi untuk penyelesaian masalah [10]. Terdapat tiga macam kategori dalam sub-indikator ini, yaitu cukup dengan presentase 12,50%, lalu kategori baik sebesar 75,00%, serta kategori baik sekali dengan presentase 12,50%

kemudian pada sub-indikator monitoring sebesar 74,29% dengan kategori baik, serta terdapat tiga kategori pada sub-indikator monitoring yaitu cukup sebesar 15,38%, kategori baik sebesar 46,15% dan kategori baik sekali sebesar 38,46%. hal tersebut didukung dengan model pembelajaran yang melatih siswa dalam memonitoring pemahamannya [10] seperti model PBL.

Sub-indikator strategi prediksi sebesar memiliki presentase sebesar 77,25% dengan kategori baik, sub indikator ini dapat dilatihkan melalui model kegiatan pembelajaran dimana siswa telah melalui monitoring pemahaman [10]. Pada sub-indikator ini didapatkan sebesar 6,25% peserta didik berada pada kondisi cukup, kemudian pada kategorisasi baik terdapat 37,50% peserta didik, setelah itu sebanyak 56,25% peserta didik berkategori baik sekali.

Terakhir pada sub-indikator evaluasi presentase yang diperoleh sebesar 71,88% dengan kategori baik, terdapat 3 kategorisasi yaitu cukup (6,25%), baik (56,25%), dan baik sekali (37,50%). Sub-indikator ini berkaitan dengan presncaan, apabila telah mencapai apa yang telah direncanakan maka peserta didik tentunya perlu mengukur apa yang telah ia capai [10]. Berikut merupakan presentase sub-indikator pada regulasi kognisi.



Gambar 3. Presentase Tingkat Kesadaran Regulasi Kognisi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini dapat di ketahui bahwa rata-rata kesadaran metakognisi sebesar 72,89% dengan kategori baik. Rata-rata komponen pengetahuan metakognisi peserta didik berada dalam kategori dengan presentase sebesar 73,14% (baik), dengan persen subindikator deklaratif 71,88%, prosedural 73,28%, kondisional 74,25% berada dalam kategori baik secara keseluruhan . Kemudian rata-rata presentase komponen regulasi metakognisi 72,74% berada pada kategori baik, dengan subindikator perencanaan 72,14%, strategi manajemen informasi 67,63%, monitoring pemahaman 74,29%, strategi prediksi 77,75% dan evaluasi 71,88% dengan kategori baik pada tiap sub indikator.

Daftar Pustaka

- [1] A. R. Clorawati, S. Rohiat and H. Amir , “Implementasi Kurikulum 2013 bagi GURu Kimia di SMA Negeri Sekota Bengkulu,” *Alotrop Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, vol. 1, no. 2, pp. 132-135, 2017.
- [2] S. Mardiana, “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro,” *Jurnal HISTORIA*, vol. 5, no. 1, pp. 45-54, 2017.
- [3] R. D. Santoso and R. Hidayah, “Profil dari Keterampilan Proses Sains Peserta Didik pada Materi Elektrolit dan Non Elektrolit dan Implementasi Berorientasi Blended Learning di SMA,” in *Prosiding Seminar Nasional Kimia*, Surabaya, 2020.
- [4] O. Kurniaman and E. Noviana, “Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan,” *Jurnal Primary* , vol. 6, no. 2, pp. 389-396, 2017.
- [5] W. Hermawan, Z. Abidin and E. Junaedi, “Peran Gender dan Kesadaran Metakognitif Siswa SMA di KABUPATEN Kuningan terhadap Hasil Belajar BIologi,” *Quagga : Jurnal Pendidikan dan Biologi*, vol. 10, no. 2, pp. 11-18, 2018.
- [6] G. Schraw and R. S. Dennison, “Assessing Metacognitive Awareness,” *Contemporary Educational Psychology*, pp. 460-475, 1994.
- [7] M. P. d. K. R. Indonesia, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2016.
- [8] R. W. Wardana, A. Prihatini and M. Hidayat, “Identifikasi Kesadalan Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika,” *PENDIPA Journal of Science Education* , vol. 5, no. 1, pp. 1-9, 2021.
- [9] R. Wijayanti, S. Ibnu and M. , “Hubungan antara Keterampilan Metakognisi dengan Hasil Belajar Konsep Mol,” *Jurnal Pembelajaran Kimia*, vol. 2, no. 1, pp. 1-8, 2017.
- [10] D. P. Pangestu, “Analisis Kemampuan Metakognisi dan Hubungan dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Fisika Berbasis E-Learning di Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari,” UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2021.
- [11] H. A. Fauziah, A. P. Setyowati, R. Dewantari, A. D. Wulandari and B. A. Prayitno, “Profil Kesadaran Metakognisi Siswa di Salah Satu SMA Swasta di Sragen,” *BIOSFER, J. Bio & Pend. Bio*, vol. 3, no. 1, pp. 21-29, 2018.